

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan anak yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan dalam segala aspeknya, baik dalam aspek jasmani maupun rohaninya. Anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara 0-8 tahun dan sedang berada dalam tahap tumbuh kembang yang terjadi dengan sangat pesat (Pratiwi, 2017). Masa usia dini hanya terjadi satu kali dalam kehidupan, oleh sebab itu masa usia dini disebut juga dengan masa *golden age* yang artinya masa keemasan. Pada masa usia dini, semua aspek perkembangan anak berkembang dengan sangat pesat. Bahkan, pada masa usia dini otak anak sudah dapat berkembang mencapai 90% (Saputra, 2018). Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang bermakna untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas PP Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), disebutkan bahwa terdapat enam (6) aspek perkembangan anak yang harus distimulasi secara optimal. Adapun enam aspek perkembangan anak yang dimaksud yaitu nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2022). Aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini tersebut saling berkaitan antara satu perkembangan dengan perkembangan lainnya. Jika salah satu aspek tidak berkembang dengan baik, maka akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya.

Perkembangan anak merupakan proses holistik yang melibatkan segala aspek. Perkembangan kognitif berhubungan dengan pola berpikir, imajinasi anak, dan pemecahan masalah (Veronica, 2018). Oleh karena itu, dalam rangka melaksanakan pembinaan lanjutan, baik langsung maupun tidak langsung tahap

perkembangan anak akan sangat bergantung pada perkembangan kognitif. Secara umum, perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang berkaitan dengan intelektual (pengetahuan) atau kemampuan otak seseorang. Salah satu aspek perkembangan kognitif anak yang perlu dikembangkan adalah pengenalan dan pemahaman konsep matematika.

Konsep matematika harus dikenalkan kepada anak sejak usia dini. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Ulfah & Felicia (2019) yang mengemukakan bahwa sejak usia dini anak harus dikenalkan dan dibelajarkan tentang matematika dikarenakan suksesnya kemampuan matematika seseorang amat sangat dipengaruhi oleh penguasaannya terhadap matematika sejak dasar. Ruang lingkup pembelajaran matematika bagi anak usia dini menurut NCTM atau *National Council of Teachers of Mathematics* meliputi angka dan pengoperasiannya, aljabar, geometri, dan pengukuran (Fitria, 2013). Dalam pembelajaran mengenai aljabar untuk anak usia dini, terdapat empat materi diantaranya yaitu mencocokkan dan menyortir, pola, korelasi dan fungsi antara, dan perubahan kualitatif dan kuantitatif (Lee dkk., 2016). Salah satu materi pembelajaran aljabar untuk anak usia dini adalah pola. Pemahaman pola sangat penting untuk diajarkan pada anak usia dini karena pemahaman pola merupakan dasar dari pengetahuan matematika pada jenjang pendidikan selanjutnya (Kholiyah dkk., 2023). Oleh sebab itu, pola merupakan salah satu pembelajaran matematika yang harus diajarkan di PAUD.

Acuan mengenai standar pembelajaran untuk anak usia dini, termasuk dalam pembelajaran tentang pola tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan peraturan tersebut, menjelaskan bahwa salah satu tingkat ketercapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam lingkup perkembangan kognitif berpikir logis adalah kemampuan mengenal pola ABCD-ABCD (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2014). Dengan demikian, jelas bahwa pembelajaran mengenai pola matematis harus diberikan kepada anak sejak usia dini.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di salah satu lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kabupaten Bandung, ditemukan permasalahan berkaitan dengan pola matematis anak usia 5-6 tahun yaitu anak belum mampu mengenal pola ABCD-ABCD. Secara rinci, permasalahan yang ditemukan pada anak kelompok B tersebut di antaranya yaitu anak belum mampu melanjutkan pola berdasarkan warna atau objek, anak belum mampu meniru pola, anak belum mampu mengembangkan pola, dan anak belum mampu membuat pola sendiri. Pada saat ditanya mengenai urutan pola ABCD-ABCD berdasarkan warna, hampir semua anak mengungkapkan jawaban yang belum tepat.

Lebih lanjut, berdasarkan observasi yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa pembelajaran matematika di PAUD X pada kelompok usia anak 5-6 tahun lebih berfokus pada materi mengenai bilangan dan pengoperasiannya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan berupa berhitung menggunakan jari dan mengerjakan mengenai operasi bilangan terkait dengan penjumlahan dan pengurangan dengan media pembelajaran yang cenderung memakai LKA (Lembar Kerja Anak) atau majalah. Begitupun dalam pembelajaran mengenai materi tentang pola matematis, aktivitas dan media yang digunakan seringkali menggunakan majalah. Dalam implementasinya aktivitas anak yaitu mengerjakan tugas tentang pola matematis yang tersedia dalam majalah. Sehingga membuat anak mudah merasa bosan dan anak kurang tertarik untuk melaksanakan pembelajaran karena anak tidak bermain atau tidak bereksplorasi langsung dengan media yang digunakan dalam pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan kemampuan pola matematis anak kurang terstimulasi secara optimal.

Permasalahan tersebut jelas harus ditangani. Salah satu solusinya adalah mengimplementasikan kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak yaitu melalui aktivitas bermain. Bermain merupakan kebutuhan setiap anak. Sudah seharusnya unsur-unsur yang terdapat pada setiap anak di antaranya yaitu unsur afeksi, kognisi, dan psikomotor dirangsang sejak dini dengan aktivitas bermain (Silawati & Abidin, 2019). Berdasarkan hal tersebut, dengan aktivitas bermain mampu mengembangkan kognitif anak termasuk dalam pembelajaran tentang pola matematis.

Untuk menunjang aktivitas bermain anak dalam pembelajaran pola matematis, dibutuhkan media. Terutama dalam pembelajaran matematika bagi anak, penggunaan media sangat berpengaruh terhadap pemahaman anak. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran matematika merupakan salah satu materi pembelajaran yang dianggap cukup sulit diajarkan pada jenjang anak usia dini sebab materinya abstrak sehingga perlu dihindari (Runtukahu & Kandou, 2017). Anak pada tahap perkembangan yang berbeda harus menggunakan media yang berbeda pula dalam pembelajarannya (Zaini & Dewi, 2017). Berdasarkan itu, hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran untuk anak usia dini yaitu harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak.

Pada teori yang dikemukakan oleh Piaget, seorang ahli psikologi perkembangan kognitif anak menjelaskan bahwa terdapat 4 (empat) tahap perkembangan kognitif. Keempat tahapan tersebut yaitu: 1) Tahap Sensorimotor (0-2 Tahun); 2) Tahap Pra-Operasional (2-7 Tahun); 3) Tahap Operasional Konkrit (7-11 Tahun); dan 4) Tahap Operasional Formal (11-15 Tahun) (Whildan, 2021). Pada rentang usia anak 2-7 tahun, hal itu berarti termasuk pada rentang usia anak 5-6 tahun, anak berada pada fase pra-operasional dimana perkembangan anak akan semakin bertambah dan anak akan membangun pengetahuannya dengan observasi atau melihat secara langsung dan terlibat secara langsung (Nurtaniawati, 2017). Sehingga pembelajaran yang dilakukan harus secara konkret, yaitu melalui media yang konkret juga. Artinya, media yang dapat dilihat dan dapat disentuh.

Oleh sebab itu, dibutuhkan media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar anak dalam pembelajaran matematika. Media tersebut yaitu media *loose parts*. Penelitian yang dilakukan oleh Juliana dkk. (2022) memperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan minat belajar anak usia 4-5 tahun di TKIT Ash- Sholihah dengan menggunakan metode *loose parts*. Dengan begitu, media *loose parts* dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan dan meningkatkan kemampuan pola matematis pada anak usia dini karena media *loose parts* merupakan media konkret yang dapat meningkatkan minat belajar anak serta dapat menstimulasi seluruh indera anak.

Dewasa ini, terdapat banyak penelitian tentang penggunaan media *loose parts* terhadap pembelajaran matematika untuk anak usia dini. Namun, dalam hal

Syahrini, 2024

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN POLA MATEMATIS ANAK USIA DINI MELALUI PENERAPAN AKTIVITAS BERMAIN DENGAN MEDIA LOOSE PARTS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini penelitian yang secara khusus meneliti terkait dengan penggunaan media *loose parts* terhadap pola matematika anak sangat sedikit bahkan hampir sulit ditemukan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kholiyah dkk. (2023) meneliti mengenai pengaruh media *loose parts* terhadap kemampuan mengenal konsep pola anak usia 4-5 tahun. Penelitian tersebut masih harus dikembangkan mengingat rentang anak yang diteliti hanya sampai usia 5 tahun, sedangkan di PAUD atau sekolah untuk anak usia dini lainnya rentang usia anak yang bersekolah yaitu sampai usia 6 tahun. Oleh sebab itu, penggunaan media *loose parts* untuk mengenalkan dan meningkatkan kemampuan pola matematis pada anak usia 5-6 tahun masih harus ditelusuri lebih lanjut. Sehingga dalam penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pola matematis anak usia dini melalui penerapan aktivitas bermain dengan media *loose parts*, khususnya pada anak usia 5-6 tahun.

*Loose parts* adalah media yang dapat dipisah, disatukan kembali, dan juga dapat digabungkan pemakaiannya dengan media lain. Menurut Qomariyah & Qalbi (2021) mengemukakan bahwa *loose parts* merupakan bahan yang terbuka, terpisah, dapat disatukan kembali, dapat dibawa, dapat digabungkan, dapat disejajarkan, dapat dipindahkan, dan dapat digunakan sendiri atau digabungkan dengan bahan lain. *Loose part* terdiri dari tujuh macam komponen bahan lepas pasang yang berupa komponen bahan alam, kayu dan bambu, plastik, bekas kemasan, besi dan aluminium, benang dan kain, serta kaca dan keramik (Umami & Afnida, 2023). Banyaknya jenis *loose parts* dapat mendukung pembelajaran mengenai pola matematis sehingga anak dapat menyusun dan membuat pola dengan jenis-jenis *loose parts*. Anak dapat bereksplorasi dan bermain secara langsung dengan media *loose parts*. Hal tersebut mendorong peneliti untuk menerapkan aktivitas bermain dengan menggunakan media *loose parts* sebagai salah satu cara untuk mengenalkan dan meningkatkan pola matematis pada anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini akan dilakukan tindakan untuk mendapatkan gambaran sejauh mana media *loose parts* dapat meningkatkan kemampuan pola matematis anak usia 5-6 tahun.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan aktivitas bermain dengan media *loose parts* untuk meningkatkan kemampuan pola matematis anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana hasil peningkatan kemampuan pola matematis anak usia 5-6 tahun setelah penerapan aktivitas bermain dengan media *loose parts*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penerapan aktivitas bermain dengan media *loose parts* untuk meningkatkan kemampuan pola matematis anak usia 5-6 tahun.
2. Untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan pola matematis anak usia 5-6 tahun setelah penerapan aktivitas bermain dengan media *loose parts*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemecahan masalah berkaitan dengan kemampuan pola matematis pada anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan media *loose parts*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Memberikan refleksi dan inovasi bagi guru dalam memberikan pembelajaran tentang pola matematis bagi anak usia 5-6 tahun yaitu dengan menggunakan media *loose parts*.

2. Bagi Anak

Menstimulasi serta meningkatkan kemampuan pola matematis pada anak usia 5-6 tahun melalui aktivitas bermain dengan media *loose parts*.

### 3. Bagi Lembaga

Menjadikan masukan dan acuan untuk dalam memberikan pembelajaran terkait dengan pola matematis melalui media *loose parts*.

### 4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan terkait dengan penggunaan media *loose parts* untuk meningkatkan kemampuan pola matematis anak usia 5-6 tahun.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini tersusun dalam lima bab yang antar bab pembahasannya berbeda-beda namun saling berkaitan. Berikut rincian dari struktur organisasi skripsi ini.

**Bab I Pendahuluan**, di dalamnya memuat tentang:

Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

**Bab II Kajian Pustaka**, di dalamnya memuat tentang:

Kajian teori tentang pola matematika untuk anak usia dini (konsep pola matematika untuk anak usia dini, standar tingkat pencapaian pola matematika bagi anak usia dini, dan manfaat pola matematika untuk anak usia dini), hakikat bermain bagi anak usia dini (konsep bermain bagi anak usia dini dan manfaat bermain bagi anak usia dini), media *loose parts* (pengertian media *loose parts*, manfaat media *loose parts*, dan jenis-jenis media *loose parts*), dan strategi pembelajaran pola matematika untuk anak usia dini. Serta memuat tentang penelitian relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis tindakan.

**Bab III Metode Penelitian**, di dalamnya memuat tentang:

Metode dan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan isu etik.

**Bab IV Temuan dan Pembahasan**, di dalamnya memuat tentang:

Temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

**Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**, di dalamnya memuat tentang:

Simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.